

IMPLEMENTASI STRATEGI THINK, PAIR, AND SHARE PADA MATERI MATEMATIKA KELAS 3 DI PKBM KHODIJAH KABUPATEN KUBU RAYA

Dewi Kartika¹

¹ STITDAR Kubu Raya

Tikatika041999@gmail.com

Abstract (English)

The think pair share (TPS) method is one of the learning methods that needs to be used in teaching and learning activities, because the think pair share (TPS) method is designed to invite students to find answers to a question from a concept through a group. This type of Classroom Action Research because its scope is in school learning carried out by teachers in the classroom. The subjects in this study were 15 students of class 3 PKBM Khodijah on Jl. Wonodadi, Teluk Kapuas Village, Sungai Raya District, in the 2023/2024 academic year. Data analysis in this study was carried out in three stages, namely data reduction, data exposure and conclusions. The data collection methods in this study include observation, testing, and documentation. The results of this study are that student learning outcomes can be improved by using the think pair share (TPS) method in class 3 PKBM Khodijah students on Jl. Wonodadi Teluk Kapuas Village, this can be seen from before the implementation of the learning outcome test scores of students who achieved KKM was 33.3% then those who did not achieve KKM were 66.6%. Then after using the think pair share (TPS) method, it can be seen that learning outcomes have increased. In the first cycle, the learning outcomes of students who achieved completeness were only 53.3%. Then in the second cycle, the learning outcome test of students who achieved completeness reached 86.6%. So it can be concluded that there was an increase in the learning outcomes of class 3 students of PKBM Khodijah on Kubu Raya Regency.

Abstrak (Indonesia)

Metode *think pair share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang perlu digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode *think pair share* (TPS) ini dirancang untuk mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui suatu kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* karena ruang lingkupnya dalam pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 3 PKBM Khodijah di Jl. Wonodadi Desa Teluk Kapuas kecamatan Sungai Raya tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 15 siswa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *think pair share* (TPS) pada siswa kelas 3 PKBM Khodijah di Jl. Wonodadi Desa Teluk Kapuas, hal ini dapat dilihat dari sebelum penerapan nilai tes hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM adalah 33,3% kemudian yang tidak mencapai KKM adalah 66,6%. Kemudian setelah menggunakan metode *think pair share* (TPS) dapat diketahui hasil belajar mengalami peningkatan. Pada siklus pertama hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan hanya 53,3%. Kemudian pada siklus kedua tes hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 86,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Hasil belajar siswa kelas 3 PKBM Khodijah Kabupaten Kubu Raya.

Article History

Submitted: 22 November 2024

Accepted: 25 November 2024

Published: 2 Desember 2024

Key Words

Implementation, Think pair share, Mathematics

Sejarah Artikel

Submitted: 22 November 2024

Accepted: 25 November 2024

Published: 2 Desember 2024

Kata Kunci

Implementasi, Think pair share, Matematika

PENDAHULUAN

Menurut Sundayana (2014), salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Meskipun matematika

sangat berkembang dan populer, masih banyak orang yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, terutama di kalangan siswa Sekolah Dasar, baik dari sisi peserta didik maupun pengajarnya. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran matematika sudah dilakukan, namun umumnya masih menggunakan media yang bersifat konkrit dan sederhana, yang disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan berpikir siswa. (Sundayana, 2014) Matematika adalah dasar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kreatif, kritis, logis, dan analitis. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang dapat diterapkan dalam kegiatan matematika itu sendiri. Pembelajaran matematika yang berfokus pada keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah harus seimbang dengan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, serta melatih siswa untuk dapat menyelesaikan masalah. Ini merupakan tujuan utama dalam pengajaran matematika di Sekolah Dasar.

Menurut Mizaniya (2020) Secara umum, tujuan mempelajari matematika yaitu membekali peserta didik untuk memecahkan persoalan dan menyelesaikan masalah atau mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Sedangkan lebih khusus, tujuan pembelajaran matematika terbagi menjadi dua, yaitu tujuan formal yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis dan pembentukan kepribadian, serta tujuan material yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan atau kemampuan matematika itu sendiri. Di lapangan, pembelajaran matematika di sekolah cenderung lebih menekankan pada tujuan material, sehingga banyak orang beranggapan bahwa matematika lebih berorientasi pada kemampuan kognitif siswa (Rahmah, 2018).

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh untuk membantu siswa agar lebih memahami dan mudah untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika. Selain itu guru dapat membimbing siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna pada setiap pertemuan. Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memanfaatkan fasilitas yang tersedia dengan optimal, serta menguasai cara pengajaran yang efektif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh guru saat ini. Kemampuan guru dalam mengkoordinasi kelas dengan baik dan benar juga berpengaruh pada proses pembelajaran. Selain penguasaan materi, pemilihan model, media, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan siswa juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mereka. Tidak hanya berfokus pada proses dan hasil, namun penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa juga menjadi bagian penting yang harus dikuasai dengan baik dan benar. Hal ini merupakan tujuan utama dalam pengajaran matematika di Sekolah Dasar. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan latihan pemecahan masalah, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran matematika di sekolah (Ahdianto, Marsigit, 2018).

Kendala yang dihadapi dalam memecahkan masalah matematika di Sekolah Dasar sangat bervariasi, mulai dari kesulitan dalam memahami dan mempelajari konsep-konsep pelajaran matematika. Sundayana (dalam Marti, 2010) menyebutkan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mempelajari matematika bersifat abstrak, dan tidak hanya siswa, guru pun sering mengalami kesulitan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain penyerapan pemahaman materi, kurangnya diskusi dalam proses pembelajaran, penggunaan strategi yang terbatas, kurangnya keterampilan guru, serta rendahnya kreativitas, dan faktor lainnya.

Akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar matematika adalah belum tercapainya pemahaman siswa terhadap materi dengan baik. Padahal,

pemahaman sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu langkah yang dapat diambil adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi secara mandiri, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok pasangan. Hal ini dapat melatih ketelitian siswa dalam menemukan persamaan dan perbedaan antara satu konsep dengan yang lainnya. Hasil diskusi tersebut kemudian dapat dipresentasikan di depan kelas, sehingga siswa dapat melakukan koreksi bersama-sama dan mendapatkan arahan langsung dari guru.

Model yang diterapkan dalam pendekatan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Kerja sama yang terjalin dengan baik antar siswa dapat meningkatkan motivasi mereka, yang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan kompetitif secara individual. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menjalankan serangkaian aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan inti dari konsep pembelajaran kooperatif (Khamid, 2013). Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan kemampuan berpikir kreatif matematis, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah strategi pembelajaran *Think pair share* (TPS), yang juga dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, Share*. Metode ini dilakukan dalam kelompok kecil, dimulai dengan memberikan permasalahan kepada siswa yang kemudian mereka pecahkan secara individu (*Think*), dipandu oleh guru. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama (*Pair*), dan akhirnya mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas secara bersama-sama (*Share*) (Arki dkk, 2017).

Strategi pembelajaran *Think pair share* (TPS) adalah salah satu metode yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi selama pembelajaran. Tipe TPS ini memberi kesempatan setidaknya delapan kali lebih banyak bagi siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Sementara itu, peta konsep adalah sebuah diagram yang disusun dalam bentuk skema untuk menggambarkan pemahaman konseptual seseorang dalam suatu rangkaian pernyataan. Peta konsep ini didasarkan pada teori belajar asimilasi kognitif oleh David P. Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna akan terjadi dengan lebih mudah apabila konsep-konsep baru diintegrasikan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif (Nirmala, 2012).

Berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif serta siswa yang aktif, kritis, dan kreatif telah melahirkan berbagai model, strategi, metode, dan pendekatan baru. Salah satunya adalah model pembelajaran *Think pair share* (TPS). TPS adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif (Huda, 2013: 206). TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu yang lebih banyak kepada siswa dalam berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Tahapan TPS yang dilakukan pada saat pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) *thinking* yaitu tahap dimana siswa berpikir tentang apa yang mereka ketahui atau telah dipelajari berkaitan topik atau permasalahan yang ditanyakan oleh guru, (2) *pairing* yaitu tahap dimana siswa dipasangkan dengan siswa lain atau dengan kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menuliskan jawaban, (3) *sharing* yaitu tahap dimana siswa berbagi pemikiran dengan pasangannya dan kemudian menyampaikan hasil diskusinya ke seluruh kelas (Raymon, 2012). TPS dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja secara individu maupun bekerja sama dengan teman sekelas. Waktu berpikir yang diberikan memungkinkan siswa untuk mengembangkan jawaban yang lebih lengkap dan relevan. Jawaban yang disampaikan telah dipikirkan secara matang dan didiskusikan terlebih dahulu. Hal ini membuat siswa lebih berani untuk mengambil risiko dan mengemukakan

jawabannya di depan kelas, karena mereka sudah "mencoba" dengan pasangannya. Proses pelaksanaan TPS juga membantu membatasi aktivitas siswa yang tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.

TPS adalah strategi yang pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. Strategi ini memiliki prosedur yang dirancang untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dalam proses pembelajaran (Huda, 2013). Tahapan yang dilakukan dalam menggunakan TPS pada pembelajaran menurut Raymon (2012) adalah sebagai berikut: (1) *Thinking* (berpikir), (2) *Pairing* (berpasangan) dan (3) *Sharing* (berbagi).

Dapat disimpulkan metode *think pair share* (TPS) adalah metode yang menitikumpukan proses belajar mengajar bukan hanya kepada guru, tetapi juga membuat peserta didik ikut andil dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga dapat menjadi patner belajar peserta didik lainnya, dengan demikian metode *think pair share* (TPS) mampu menumbuhkan minat belajar siswa dengan tujuan membuat siswa berperan aktif didalam proses belajar mengajar.

Tujuan dari model TPS ini adalah untuk membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, karena sistem pembelajarannya yang berkelompok memungkinkan interaksi antar siswa terjalin lebih baik. Selain itu, siswa juga berlatih memecahkan masalah bersama-sama, yang dapat melatih keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berbagi pendapat antar teman. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk bertukar pengalaman, ide kreatif, dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Model TPS melatih keterampilan komunikasi siswa, baik dalam berbicara maupun dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, siswa juga dilatih dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa percaya diri ketika mempresentasikan tugas di depan kelas dan teman-temannya. Bagi guru sendiri lebih bisa memberikan riang pada siswa untuk mengeksplor kemampuan berpikir dan kreatifitasnya, selain itu karena sistemnya adalah kelompok kecil maka guru bisa menilai lebih jeli lagi keaktifan masing-masing siswa, guru jadi lebih mengebali karekter dalam diri siswanya melalui cara mereka dalam menyelesaikan tugas.

METPODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena ruang lingkupnya berfokus pada pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Menurut Miftahul Huda (2015) Istilah penelitian tindakan berasal dari kata *action research* dalam bahasa inggris. Penelitian tidakan adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. penelitian tindakan ini di kenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam beberapa literatur berbahsa inggris, PTK memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut antara lain *classroom research* dan *action research* adalah PTK. Dengan kata lain, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *Clasroom Action Research* yaitu suatu *Action Research* (penelitian tindakan) yang dilakukan dikelas Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan jumlah keseluruhan pertemuan sebanyak 4 kali. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik (1) observasi, (2) tes, dan (3) dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 PKBM Khodijah di Jl. Wonodadi, Desa Teluk Kapuas, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, pada tahun pelajaran 2023/2024, yang berjumlah 15 siswa. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Persentase observasi kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya 80% (minimal kategori Baik), (2) Persentase observasi aktivitas belajar sekurang-kurangnya

75% (minimal kategori Baik), dan (3) Hasil belajar, di mana sekurang-kurangnya 75% dari siswa memperoleh nilai > 77 (Tuntas). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, mulai dari 21 Oktober hingga 11 November 2024.

Setelah data terkumpul yang terdiri dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Think pair share* (TPS), serta hasil belajar yang berupa nilai tes setiap akhir siklus, maka langkah selanjutnya adalah:

1. Menganalisis data hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan setiap siklus dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini maupun yang terjadi di masa lalu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Dalam konteks ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan metode *Think pair share* (TPS). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam kelas, perilaku siswa, serta interaksi antara siswa dan guru dalam setiap siklus pembelajaran.
2. Analisis data secara kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklusnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:
 - a) Penskoran terhadap jawaban yang diberikan siswa untuk soal pilihan ganda.

$$S = R$$

Dimana:

S = score

R = jawaban yang betul

- b) Tingkat keberhasilan siswa berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat siswa} \times 100}{\text{skor maksimu}}$$

Selanjutnya dihitung nilai rata-rata, rumus yang digunakan:

$$MX = \frac{\sum F(X)}{\sum N}$$

MX = Mean (nilai rata-rata) yang kita cari

$\sum F(X)$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

$\sum N$ = Number of Cases".

- c) Penulis mencari persentase ketuntasan dengan menggunakan rumus persentase, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka persentase". (Anas Sudijono, 2012)

Data yang diperoleh dari tindakan kelas akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kesesuaian dan keberhasilan penggunaan metode *Think pair share* (TPS). Kegiatan-kegiatan dalam setiap siklus dan tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: a. Perencanaan (Plan): Pada tahap ini, peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode Think-Pair-Share (TPS). Pelaksanaan tindakan pembelajaran disesuaikan dengan desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan sebelumnya. b. Pengamatan (Observe): Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap tindakan guru dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan hal-hal yang diamati, disediakan lembar observasi kegiatan

pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam kelas serta sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. c. Refleksi (Reflect): Refleksi adalah proses pemikiran ulang terhadap rekaman, catatan lapangan, kejadian-kejadian yang terjadi, serta keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, serta untuk menilai bagaimana efektivitas metode TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I dan II, metode *Think pair share* (TPS) berhasil diterapkan di kelas 3 PKBM Khodijah Kubu Raya dalam pembelajaran Matematika. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil post-test pada siklus I dan II sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus

No	Jumlah Rata-Rata	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Nilai	1100	1220
2	Rata-rata Ketercapaian	73,33	81,35
3	Jumlah peserta didik tuntas	8	13
4	Jumlah peserta didik tidak tuntas	7	2
5	Jumlah peserta didik (%)	53,3%	86,6%
6	Jumlah peserta didik tidak tuntas	46,6%	13,3%

Pada siklus I, ditemukan beberapa siswa yang mencapai nilai di atas batas ketuntasan (KKM), kelompok ini memang dikenal memiliki intelegensi yang baik. Sementara itu, siswa yang belum mencapai nilai KKM memerlukan perhatian khusus melalui latihan yang lebih intensif. Semakin sering siswa membaca dan berdiskusi dengan teman sebaya, kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan gagasan utama, tema, atau topik serta kesimpulan dari suatu bacaan akan semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa latihan dan interaksi yang lebih sering dengan teman dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Namun, pada hasil post-test siklus II, hampir seluruh siswa berhasil memenuhi nilai KKM, yaitu sebanyak 15 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95, sementara nilai terendah adalah 60. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Think pair share* (TPS) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, karena indikator ketercapaian hasil belajar dalam penelitian ini adalah jika rata-rata nilai siswa mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70. Jika ditelaah lebih mendalam, perolehan nilai secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan positif, dengan hasil siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan yang signifikan.

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *Think pair share* (TPS), siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Siswa juga lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan diskusi. Dengan menggunakan metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang relevan. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Penggunaan metode TPS terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap bahan bacaan, khususnya dalam pelajaran Matematika di kelas 3 PKBM Khodijah.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode *Think pair share* (TPS) dapat meningkatkan pembelajaran Matematika pada peserta

didik di kelas 3 PKBM Khodijah Kubu Raya. Hasil penelitian ini menjawab masalah tersebut dengan menunjukkan bahwa penerapan metode TPS berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Matematika. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam diskusi, serta mampu mencapai hasil yang lebih baik, yang terbukti dari peningkatan nilai post-test pada siklus I dan II.

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu sebelum diterapkannya metode *think pair share* (TPS). Sebelumnya diadakan pretes dan hasilnya terdapat 5 siswa yang tuntas dengan persentase 33,3%, terdapat 10 siswa yang belum tuntas dengan persentase 66,6%.

Pada siklus I dilihat dari rata-rata hasil test siswa adalah 73,33. Siswa yang mencapai ketuntasan 8 Orang siswa dengan hasil 53,3%, sedangkan siswa yang hasilnya belum tuntas mencapai 7 orang siswa dengan persentase 46,6%, pada siklus I ketuntasan belajar meningkat hingga 20%.

Pada siklus II dilihat dari rata-rata hasil test siswa adalah 81,35 orang siswa yang mencapai ketuntasan 13 siswa dengan persentase 86,6%, sedangkan siswa yang prestasinya belum tuntas mencapai 2 orang siswa dengan persentase 13,3%, pada siklus II ketuntasan belajar meningkat 53,3% dari data awal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik di 3 PKBM Khodijah Kabupaten Kubu Raya. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran metode *think pair share* (TPS) dihentikan.

BIBLIOGRAFI

- Ahdhianto, E., & Marsigit. 2018. *Pembelajaran dan Pemecahan Masalah*. Jogjakarta: Media Akademi.
- Anas Sudijono. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet. XXIV
- Arki, H., dkk. 2017. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa)*. Jurnal TPS 2.
- Huda M. 2015. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Khamid. 2014. *Belajar Matematika Melalui Think, Pair, Sharepada Kelas VI SD Negri Jetis Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Guru.
- Miftahul Huda, 2015, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Mizaniya, M. 2020. *Analisis materi pokok matematika MI/SD*. Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 7(1), 98-110. doi: 10.24252/auladuna.v7i1a10.2020.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirmala T, Shakuntala B.S. 2012. "Attitude Of Students On Concept Mapping An Innovative Teaching Learning Strategy". Nitte University Journal Of Health Science, 2 (4), 2249-7110.
- Rahmah, N. 2013. *Hakikat pendidikan matematika*. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 1(2), 1-10. doi: 10.24256/jpmipa.v1i2.88.
- Raymon. C, J. 2012. *Strategies for reading comprehension : Think pair share. Cooperative Learning Community. (Frank Lyman)*. reading Quest. Org. (Online), (<http://www.readingquest.org/strat/tps.html>), diakses tanggal 14 November 2015.
- Sundayana, Ro. 2018. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.